

ANALISIS NADA DALAM KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA MANDARIN SISWA KELAS VIII SMP IT CHENG HOO KAB GOWA

Muhammad Rifky Saputra¹, Jufri Ap², Asmulyati Nahnu³

Universitas Negeri Makassar

¹rifikisaputramuhammad2@gmail.com, ²jufriandipalewai@gmail.com,

³Asmulyati.nahnu@unm.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the difficulties in pronouncing Mandarin tones among eighth- grade students at SMP IT Chenghoo, Gowa Regency, using the Praat application. This research employed a descriptive qualitative method. Data were collected through classroom observations, questionnaires, voice recordings, and documentation. The collected data were analyzed using the Praat application to examine students' pitch patterns and the stability of their intonation when pronouncing Mandarin tones. The results indicate that most students still experienced difficulties in producing Mandarin tones accurately, particularly the second tone and the third tone. The identified errors included incorrect tone direction, unstable pitch variation, and difficulties in pronouncing tone combinations within sentences. Furthermore, the questionnaire results revealed that the students had relatively good learning motivation, and that the teacher played an important role in supporting students by providing direct and repeated pronunciation demonstrations. The use of the Praat application enabled the researcher to analyze pronunciation errors more objectively through speech visualization and pitch contour analysis. Therefore, the use of the Praat application, combined with continuous pronunciation practice, can help improve students' ability to pronounce Mandarin tones accurately.

Keywords: Mandarin tone pronunciation, Mandarin language, Praat application, pitch, students.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan pelafalan nada bahasa Mandarin pada siswa kelas VIII SMP IT Chenghoo Kabupaten Gowa dengan menggunakan aplikasi Praat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, kuisioner, rekaman suara, dan dokumentasi. Data penelitian dianalisis menggunakan aplikasi Praat untuk melihat pola pitch dan kestabilan intonasi siswa dalam melafalkan nada bahasa Mandarin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam pengucapan nada bahasa Mandarin, terutama pada nada kedua dan nada ketiga. Kesalahan yang ditemukan meliputi ketidaktepatan arah nada, perubahan pitch yang kurang stabil, serta kesulitan dalam pengucapan nada gabungan dalam kalimat. Selain itu, hasil kuisioner menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi belajar yang cukup baik dan guru berperan penting dalam membantu siswa melalui pemberian contoh pelafalan secara langsung dan berulang. Penggunaan aplikasi Praat dalam penelitian ini

membantu peneliti menganalisis kesalahan pelafalan secara lebih objektif melalui visualisasi suara dan pola pitch. Dengan demikian, penggunaan aplikasi Praat dan latihan pelafalan secara berkelanjutan dapat membantu meningkatkan kemampuan pengucapan nada bahasa Mandarin siswa.

Kata Kunci: pelafalan nada, bahasa Mandarin, aplikasi Praat, pitch, siswa.

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi global mendorong masyarakat untuk menguasai lebih dari satu bahasa sebagai bekal dalam menghadapi persaingan internasional. Salah satu bahasa asing yang mengalami perkembangan pesat di Indonesia adalah bahasa Mandarin. Selain merupakan bahasa dengan jumlah penutur terbesar di dunia, bahasa Mandarin juga memiliki peranan penting dalam bidang pendidikan, perdagangan, dan hubungan internasional. Kondisi tersebut menyebabkan banyak lembaga pendidikan di Indonesia, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah, memasukkan bahasa Mandarin sebagai salah satu mata pelajaran untuk meningkatkan kompetensi peserta didik.

Dalam pembelajaran bahasa Mandarin terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai, yaitu menyimak, berbicara,

membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan, namun keterampilan berbicara menjadi salah satu aspek yang paling menantang bagi pembelajar bahasa Mandarin sebagai bahasa asing. Hal tersebut disebabkan oleh karakteristik bahasa Mandarin sebagai bahasa tonal (tonal language), yaitu bahasa yang menggunakan tinggi-rendah nada sebagai pembeda makna. Kesalahan dalam pengucapan nada dapat menyebabkan perubahan arti kata sehingga menghambat proses komunikasi. Oleh karena itu, penguasaan nada menjadi komponen yang sangat penting dalam keterampilan berbicara bahasa Mandarin.

Bahasa Mandarin memiliki lima jenis nada, yaitu nada pertama (datar), nada kedua (naik), nada ketiga (turun-naik), nada keempat (turun), dan nada netral. Perbedaan nada pada satu suku kata mampu menghasilkan makna yang berbeda

meskipun bentuk pinyinnya sama. Sebagai contoh, suku kata *ma* dapat memiliki arti yang berbeda sesuai dengan nada yang digunakan. Oleh karena itu, ketepatan pelafalan nada merupakan syarat utama agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan benar oleh lawan bicara. Namun, bagi penutur bahasa Indonesia yang tidak mengenal sistem bahasa tonal, penguasaan nada bahasa Mandarin sering kali menjadi tantangan tersendiri karena adanya perbedaan sistem fonologi antara bahasa pertama dan bahasa target.

SMP IT Chenghoo Kabupaten Gowa merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran bahasa Mandarin sebagai bagian dari upaya meningkatkan kompetensi bahasa asing peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas VIII, ditemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengucapkan nada bahasa Mandarin secara tepat. Guru mata pelajaran juga mengungkapkan bahwa kesalahan paling sering terjadi pada pelafalan nada kedua dan nada ketiga. Meskipun siswa telah memperoleh latihan pengucapan

melalui pengulangan kosakata, kesalahan tersebut masih sering muncul ketika siswa berbicara dalam bentuk kata, frasa, maupun kalimat. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan nada belum sepenuhnya berkembang secara optimal.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan pelafalan siswa cukup beragam. Sebagian siswa telah mampu membedakan beberapa pola nada, namun masih mengalami kesulitan dalam mempertahankan kestabilan intonasi ketika berbicara. Sebaliknya, terdapat siswa yang mampu berbicara dengan cukup lancar tetapi masih melakukan kesalahan pada pengucapan nada tertentu. Kesalahan tersebut menjadi lebih terlihat ketika siswa berbicara dalam konteks percakapan, karena perubahan nada yang tidak tepat dapat mengubah makna ujaran dan mengurangi kejelasan komunikasi. Dengan demikian, analisis terhadap pelafalan nada menjadi penting untuk mengetahui bentuk kesalahan yang dialami siswa sekaligus faktor-faktor yang memengaruhi munculnya kesalahan tersebut.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelafalan nada masih menjadi salah satu kendala utama dalam pembelajaran bahasa Mandarin sebagai bahasa asing. Goeyardi (2020) menyatakan bahwa kesalahan pelafalan nada dipengaruhi oleh kurangnya latihan serta adanya perbedaan sistem fonologi antara bahasa ibu dan bahasa Mandarin. Selanjutnya, Cahyani (2021) menjelaskan bahwa kesalahan pelafalan nada dapat menyebabkan perubahan makna sehingga menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi. Penelitian Apriza, Thamrin, Lusi, dan Suhardi (2024) juga menemukan bahwa kesulitan membedakan pola nada menjadi faktor utama yang memengaruhi kemampuan berbicara peserta didik. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa penguasaan nada merupakan aspek yang perlu mendapatkan perhatian dalam proses pembelajaran bahasa Mandarin.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan aplikasi Praat sebagai alat bantu analisis akustik untuk mengamati pola pitch dan kontur nada yang dihasilkan siswa. Penggunaan

aplikasi tersebut memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai ketepatan pelafalan nada dengan membandingkan hasil pelafalan siswa dan penutur asli. Analisis visual yang dihasilkan oleh Praat diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih rinci mengenai bentuk kesalahan pelafalan sehingga dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan pelafalan nada bahasa Mandarin pada siswa kelas VIII SMP IT Chenghoo Kabupaten Gowa, mengidentifikasi jenis nada yang paling sering mengalami kesalahan, serta mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan kesalahan tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Mandarin, khususnya dalam meningkatkan kemampuan pelafalan nada siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di SMP IT Chenghoo Kabupaten Gowa dengan subjek penelitian sebanyak sembilan siswa kelas VIII yang dipilih sebagai responden penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai kemampuan pelafalan nada bahasa Mandarin siswa berdasarkan data yang diperoleh selama proses penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, rekaman suara, dokumentasi, dan penyebaran kuesioner. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran dan pelaksanaan tes pelafalan, sedangkan rekaman suara digunakan sebagai sumber data utama dalam analisis kemampuan pelafalan siswa. Dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung, sementara kuesioner digunakan untuk mengetahui persepsi siswa mengenai kesulitan yang mereka alami dalam mempelajari pelafalan nada bahasa Mandarin.

Rekaman suara siswa selanjutnya dianalisis menggunakan aplikasi Praat untuk mengidentifikasi ketepatan

pelafalan nada berdasarkan kontur pitch, frekuensi dasar (fundamental frequency), dan kestabilan perubahan nada pada setiap ujaran. Hasil analisis kemudian ditranskripsikan, diklasifikasikan berdasarkan jenis kesalahan pelafalan pada setiap nada bahasa Mandarin, serta dibandingkan dengan pola pelafalan yang sesuai dengan kaidah fonologi bahasa Mandarin. Selanjutnya, seluruh data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan kemampuan pelafalan nada siswa serta mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan yang paling sering muncul selama proses pelafalan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan sembilan siswa kelas VIII SMP IT Chenghoo Kabupaten Gowa sebagai subjek penelitian. Data diperoleh melalui rekaman praktik berbicara bahasa Mandarin yang selanjutnya dianalisis menggunakan aplikasi Praat. Analisis dilakukan dengan membandingkan visualisasi kontur nada siswa dengan kontur nada penutur asli (native speaker) untuk mengetahui tingkat ketepatan pelafalan setiap nada bahasa Mandarin.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan pelafalan nada siswa masih bervariasi. Sebagian siswa telah mampu penutur asli, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesalahan pada perubahan pitch dan kestabilan intonasi. Berdasarkan hasil visualisasi Praat, kesalahan paling dominan ditemukan pada nada kedua (阳平, yángpíng) dan nada ketiga (上声, shǎngshēng). Pada nada kedua, sebagian besar siswa belum mampu menghasilkan pola kenaikan nada secara bertahap sehingga kontur suara cenderung datar. Sementara itu, pada nada ketiga siswa umumnya hanya menghasilkan penurunan nada tanpa diikuti kenaikan kembali sehingga pola turun-naik tidak terbentuk secara sempurna.

Selain kesalahan pada nada kedua dan nada ketiga, beberapa siswa juga masih mengalami kesalahan dalam pengucapan nada netral. Nada netral sering diucapkan dengan tekanan yang terlalu kuat sehingga tidak sesuai dengan karakteristik pelafalan yang seharusnya ringan dan singkat. Sebaliknya, kesalahan pada nada pertama dan nada keempat ditemukan dalam jumlah yang lebih

sedikit. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua nada tersebut relatif lebih mudah diproduksi dibandingkan nada yang memerlukan perubahan kontur pitch secara dinamis.

Hasil analisis masing-masing siswa memperlihatkan bahwa sebagian besar kesalahan terjadi pada ketidakmampuan mempertahankan kestabilan pitch ketika mengucapkan kata, frasa, maupun kalimat. Pada tingkat kata, siswa masih sering menukar pelafalan nada kedua dengan nada ketiga. Pada tingkat frasa, beberapa siswa belum mampu menerapkan aturan tone sandhi, seperti pada frasa hěn hǎo (很好) dan bú yào (不要). Sementara itu, pada tingkat kalimat ditemukan bahwa semakin panjang ujaran yang diucapkan, semakin sulit siswa mempertahankan pola nada secara konsisten sehingga intonasi yang dihasilkan cenderung datar dan kurang alami.

Berdasarkan hasil analisis terhadap seluruh subjek penelitian, terlihat bahwa kemampuan pelafalan nada setiap siswa menunjukkan tingkat penguasaan yang berbeda-beda. Dari sembilan siswa yang dianalisis,

beberapa siswa telah mampu menghasilkan kontur nada yang mendekati pola pelafalan penutur asli, namun kestabilan perubahan pitch masih belum konsisten. Sebaliknya, sebagian siswa lainnya masih mengalami kesulitan dalam mengontrol arah perubahan nada sehingga kontur yang dihasilkan tidak sesuai dengan karakteristik nada bahasa Mandarin. Perbedaan kemampuan tersebut menunjukkan bahwa penguasaan nada tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan menghafal kosakata, tetapi juga oleh kemampuan mengendalikan tinggi-rendah suara secara berkesinambungan ketika berbicara.

Analisis pada tingkat kata, frasa, dan kalimat memperlihatkan bahwa tingkat kesulitan siswa semakin meningkat seiring bertambahnya kompleksitas ujaran. Pada tingkat kata, kesalahan lebih banyak ditemukan pada pelafalan nada kedua dan nada ketiga. Ketika siswa mengucapkan frasa, beberapa di antaranya mulai mengalami kesulitan menerapkan aturan perubahan nada (tone sandhi), sehingga pelafalan terdengar kurang alami. Kesalahan menjadi lebih

kompleks ketika siswa mengucapkan kalimat karena mereka harus mempertahankan ketepatan nada pada setiap suku kata sekaligus menjaga kelancaran berbicara. Kondisi tersebut menyebabkan pola intonasi yang dihasilkan cenderung datar dan tidak menunjukkan karakteristik bahasa Mandarin sebagai bahasa tonal.

Selain hasil analisis rekaman suara, data kuesioner juga memberikan gambaran mengenai proses pembelajaran yang dialami siswa. Sebagian besar siswa mengaku masih mengalami kesulitan dalam membedakan nada kedua dan nada ketiga meskipun telah memperoleh latihan di kelas. Di sisi lain, siswa juga menunjukkan motivasi belajar yang cukup baik dan menyadari bahwa ketepatan pelafalan nada sangat penting dalam komunikasi bahasa Mandarin. Temuan ini menunjukkan bahwa kesalahan pelafalan yang terjadi bukan disebabkan oleh rendahnya minat belajar, melainkan karena siswa masih memerlukan latihan yang lebih intensif serta umpan balik yang lebih spesifik terhadap kesalahan pengucapan yang dilakukan.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan aplikasi Praat mampu memberikan informasi yang lebih objektif dibandingkan penilaian berdasarkan pendengaran saja. Melalui visualisasi gelombang suara dan kontur pitch, perbedaan antara pelafalan siswa dan penutur asli dapat diamati secara lebih rinci sehingga bentuk kesalahan lebih mudah diidentifikasi. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan guru sebagai bahan evaluasi untuk menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif, misalnya dengan memperbanyak latihan pelafalan nada kedua dan nada ketiga, memberikan contoh pengucapan secara bertahap, serta memanfaatkan media berbasis teknologi agar siswa memperoleh umpan balik yang lebih akurat selama proses pembelajaran

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kesalahan pelafalan nada yang dilakukan siswa tidak terjadi secara acak, tetapi memperlihatkan pola yang hampir sama pada sebagian besar subjek penelitian. Nada kedua dan nada ketiga merupakan nada yang paling sering mengalami kesalahan, sedangkan nada pertama dan nada

keempat relatif lebih mudah diucapkan. Pola tersebut menunjukkan bahwa siswa lebih mudah menghasilkan nada yang memiliki kontur sederhana dibandingkan nada yang memerlukan perubahan tinggi-rendah suara secara bertahap. Dengan demikian, tingkat kesulitan pelafalan setiap nada dipengaruhi oleh karakteristik kontur nada itu sendiri serta kemampuan siswa dalam mengendalikan perubahan pitch ketika berbicara bahasa Mandarin.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, dapat dipahami bahwa keberhasilan pembelajaran pelafalan bahasa Mandarin tidak hanya bergantung pada frekuensi latihan, tetapi juga pada metode pembelajaran yang digunakan guru. Latihan yang dilakukan secara berulang perlu disertai dengan pemberian contoh pelafalan yang benar, koreksi secara langsung, serta penggunaan media pembelajaran yang mampu memperlihatkan perbedaan kontur nada secara visual. Melalui pendekatan tersebut, siswa tidak hanya mendengar contoh pengucapan, tetapi juga memahami bentuk perubahan nada yang harus

dihasilkan sehingga proses pembelajaran pelafalan menjadi lebih efektif dan kesalahan pengucapan dapat dikurangi secara bertahap.

Visualisasi menggunakan aplikasi Praat memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai kesalahan pelafalan yang dilakukan siswa. Gelombang suara dan kontur pitch menunjukkan bahwa kesalahan tidak hanya dapat diamati melalui pendengaran, tetapi juga dapat dibuktikan melalui analisis akustik. Pada pelafalan nada kedua, grafik pitch tidak memperlihatkan kenaikan yang jelas, sedangkan pada nada ketiga hanya tampak penurunan tanpa fase kenaikan kembali. Hasil visualisasi tersebut memperkuat bahwa kesulitan utama siswa terletak pada pengendalian perubahan tinggi-rendah nada selama berbicara.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Goeyardi (2020) yang menyatakan bahwa kesalahan pelafalan nada dipengaruhi oleh perbedaan sistem fonologi antara bahasa ibu dan bahasa Mandarin. Penutur bahasa Indonesia tidak terbiasa menggunakan nada sebagai pembeda makna sehingga proses

produksi nada Mandarin memerlukan latihan yang lebih intensif. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung temuan Cahyani (2021) yang menjelaskan bahwa kesalahan pelafalan nada dapat menyebabkan perubahan makna kata dan menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi Praat memberikan manfaat dalam proses evaluasi pembelajaran pelafalan bahasa Mandarin. Melalui visualisasi kontur nada, guru dapat mengidentifikasi jenis kesalahan yang dilakukan siswa secara lebih rinci sehingga umpan balik yang diberikan menjadi lebih terarah. Dengan demikian, latihan pelafalan yang dilakukan secara berulang disertai pemanfaatan media analisis akustik dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam menghasilkan nada bahasa Mandarin secara lebih tepat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan nada bahasa Mandarin oleh siswa kelas VIII SMP IT Chenghoo Kabupaten Gowa masih

memerlukan peningkatan, terutama pada nada kedua dan nada ketiga. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan berbicara tidak hanya perlu menekankan penguasaan kosakata dan struktur kalimat, tetapi juga harus memberikan perhatian yang lebih besar terhadap latihan pelafalan nada secara berkelanjutan agar kemampuan komunikasi lisan siswa menjadi lebih baik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan pelafalan nada bahasa Mandarin siswa kelas VIII SMP IT Chenghoo Kabupaten Gowa masih memerlukan peningkatan. Kesalahan pelafalan paling banyak ditemukan pada nada kedua dan nada ketiga, sedangkan kesalahan pada nada pertama, nada keempat, dan nada netral relatif lebih sedikit. Analisis menggunakan aplikasi Praat menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu menghasilkan kontur pitch yang sesuai dengan pelafalan penutur asli, terutama pada pola kenaikan nada kedua, pola turun-naik nada ketiga, serta penerapan perubahan nada (tone sandhi).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi Praat mampu memberikan analisis yang lebih objektif terhadap kesalahan pelafalan sehingga dapat membantu guru maupun siswa dalam mengevaluasi kemampuan

latihan pelafalan yang dilakukan secara rutin, pemberian contoh dari guru, serta pemanfaatan media analisis fonetik, kemampuan pelafalan nada siswa diharapkan dapat meningkat sehingga komunikasi dalam bahasa Mandarin menjadi lebih akurat dan efektif. .

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, A. Y. (2021). Pengaruh nada dalam perubahan makna pada bahasa Mandarin. *Jurnal Linguistik Terapan*, 9(2), 112–120.
- Chen, M. (2022). Computer-aided feedback on the pronunciation of Mandarin Chinese tones: Using Praat to promote multimedia foreign language learning. *Computer Assisted Language Learning*, 37(3), 363–388.

- Fitria, M., Afifah, L., & Putri, A. E. F. (2022). Metode audiolingual untuk melatih pelafalan nada kata bahasa Mandarin pada siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 6 Malang. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(1), 126– 137.
- Huang, T., Li, X., & Yang, Y. (2023). Perception–production of second- language Mandarin tones based on interpretable computational methods: A review. *Languages*, 8(4), 245.
- Ladefoged, P. (2006). *A course in phonetics* (5th ed.). Thomson Wadsworth.
- Qadriani, N. L., & Budianingsih, T. (2021). Persepsi mahasiswa tingkat dasar dalam membedakan nada kedua dan ketiga bahasa Mandarin. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 6(1), 1–9.
- Wang, Y., Jongman, A., & Sereno, J. A. (2021). Second language acquisition of Mandarin Chinese tones by tonal and non-tonal language speakers. *Journal of Phonetics*, 89, 101102.
- Wikarti, A. R. (2022). Analisis kesalahan pelafalan perubahan tona "bu" bahasa Mandarin. *Fenghuang: Journal of Chinese Language Education*, 1(3), 21–30.
- Xu, Y. (1997). Contextual tonal variations in Mandarin. *Journal of Phonetics*, 25(1), 61–83.
- Yip, M., & Rimmington, D. (2004). *Chinese: A linguistic introduction*. Cambridge University Press.